

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik tersebut.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan tujuan kehidupan berbangsa yang aman, damai dan sejahtera, namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report*, Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara di dunia dengan Indeks Pembangunan Pendidikan 0,934. (Kompas, diakses 8 Januari 2014).

Pemerintah telah melakukan berbagai usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Misalnya, program sertifikasi guru yang menciptakan guru yang profesional dalam bidangnya di setiap satuan pendidikan, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) guna untuk menyediakan berbagai fasilitas, sarana prasarana yang dapat menunjang program kependidikan, serta program beasiswa kepada pelajar (SMA) dan mahasiswa untuk membantu para siswa yang berkeonomi lemah, dan lain sebagainya. Dengan adanya langkah nyata dari pemerintah tersebut, diharapkan kualitas pendidikan akan semakin baik termasuk pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu indikator meningkatnya kualitas pendidikan yaitu meningkatnya hasil belajar siswa disemua mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (guru). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik disekolah yaitu mata pelajaran fisika.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA, yang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam. Oleh karena itu, pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu pelajaran fisika di berbagai satuan pendidikan perlu dikembangkan dan diperhatikan. Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari kualitas guru sebagai tenaga pengajar fisika, akan tetapi dalam mengajarkan pelajaran fisika guru banyak mengalami kesulitan, diantaranya karena minat belajar siswa yang kurang, menyebabkan hasil belajar fisika cenderung masih rendah.

Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda yaitu Bapak Anggiat Sihombing. Beliau mengatakan hasil belajar siswa cenderung masih rendah yaitu rata-rata 65,00 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 70,00. Ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa fisika itu sulit untuk dimengerti/dipahami sebab terlalu banyak rumus yang harus dihafal dan simbol-simbol yang tidak dimengerti siswa sehingga siswa kurang berminat belajar fisika. Peneliti juga memperhatikan bahwa model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional atau kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik belajar fisika.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai mahasiswa Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Balige Tahun Pelajaran 2013/2014, selama pembelajaran yang dilakukan, keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Peneliti juga memperhatikan bahwa tidak adanya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan peneliti kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda pada saat melakukan observasi tepat pada tanggal 05 Desember 2013, ternyata siswa menyukai pelajaran fisika hanya karena merupakan mata pelajaran wajib, dari 40 orang siswa yang diberi angket

80%(32 orang) siswa mengatakan fisika itu sulit, membosankan, dan membingungkan, karena terlalu banyak rumus yang dihapalkan, dan banyak simbol-simbol yang tidak dimengerti.

Permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Selain itu untuk membina kerjasama antara siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntun dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan dan pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga bekerja sama secara gotong royong. Salah satu tipe model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam tim adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Lie Anita (2008:7) mengatakan pada umumnya hasil-hasil penelitian mendukung penggunaan model pembelajaran *cooperative Learning*. Data tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar *cooperative Learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan, diskusi kelompok, keaktifan siswa yaitu kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen yaitu anggotanya terdiri dari

campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, model pembelajaran ini disertai dengan media pembelajaran *macromedia flash* guna memudahkan siswa mempelajari dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari. *Macromedia flash* dapat digunakan guru untuk menolong siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung.

Model pembelajaran STAD sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Sihombing, G (2008), mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini hasil belajar fisika meningkat dimana untuk kelas eksperimen dengan skor rata-rata *pre-test* 48,0 kemudian diterapkan model STAD dengan skor rata-rata *post-test* 69,88. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, namun penelitian ini memiliki kelemahan dalam pengalokasian waktu yang kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik. Sejalan dengan itu, Elisa dan Amin Fauzi juga meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis LKS terstruktur. Hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata *pre-test* 66,62 menjadi rata-rata *post-test* 81,09. Kelemahan dari penelitian ini adalah manajemen waktu. Perlu diperhatikan keefektifan dan keefisienan pada saat menjelaskan materi.

Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan di atas adalah dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai dengan media *macromedia flash* sebagai salah satu media pembelajaran. Fungsi media *macromedia flash* dalam penelitian ini adalah mengefisienkan waktu sehingga pembelajaran lebih baik, menarik perhatian siswa dan juga siswa lebih mudah menguasai konsep suhu dan kalor. Selain itu, peneliti akan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Berbantu Macromedia Flash terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P 2013/2014.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika
3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai dalam mata pelajaran Fisika.
5. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran.
6. Kurangnya variasi model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Materi pokok adalah suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash* pada materi pokok suhu

dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *Macromedia flash* pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014?
4. Bagaimana perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash* pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD berbantu *macromedia flash* pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014.
4. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu *macromedia flash* pada materi pokok suhu dan kalor kelas X semester II di SMA Negeri 1 Siantar Narumonda T.P. 2013/2014.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. *Macromedia flash* merupakan program animasi yang berisi software untuk membuat animasi sederhana
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.